

Analisis Program Penyebaran dan Pengembangan Ternak Sapi pada Kawasan Sentra Peternakan Sapi di Kabupaten Merangin (The Analysis of Cow Distribution and Development Program on Cow Center Area in Merangin Regency)

Afriani Afriani¹, Firmansyah Firmansyah¹, A. K. Hamzah² dan R. Rahmi²

¹Staf Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Jambi. ²Alumnus Fakultas Peternakan Universitas Jambi. Kampus Pinang Masak Jl. Raya Jambi - Muara Bulian KM.15 Mendalo Darat Jambi

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Stratified Random Sampling*. Instrumen penelitian diuji dengan uji dan uji reliabilitas Data penelitian skala ordinal dilakukan transformasi menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelancaran perguliran ternak digunakan analisis regresi linear berganda. Program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin belum berjalan secara optimal. Cukup banyak tingkat perguliran ternak sapi yang masuk kategori lancar, namun sisi lain cukup banyak juga kategori kurang dan tidak lancar. Adapun tingkat kelancaran mengulirkan ternak sapi pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin dipengaruhi oleh karakter peternak.

Kata kunci: penyebaran, pengembangan, sentra, sapi, perguliran

Abstract

The aim of this experiment was to analyze the cow distribution and development program at the cow center area in Merangin regency. Survey method was used in this experiment. Stratified Random Sampling was applied in collecting samples. Experimental instrument was tested by reliable test. Method of Succesive Interval was used to transform ordinal scale data to be interval scale data. Multiple Linear Regression Analysis was used to reveal factors affecting in smooth rolling of cow. The cow distribution and development program at the cow center area in Merangin regency was not optimal yet. The rolling cow was enough smoothly in this area however some case looked less smooth or and not smooth. This was due to be affected by farmer characters.

Key word: distribution, development, center, cow, roll

Pendahuluan

Secara rata-rata perkembangan populasi ternak sapi di Kabupaten Merangin selama periode waktu 5 tahun terakhir (tahun 2012-2016) hanya tumbuh 1,39 % per tahun (Badan Pusat

Statistik, 2017). Berdasarkan fakta tersebut, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jambi telah melakukan program peningkatan produksi peternakan dengan tujuan meningkatnya populasi, produksi dan produktivitas ternak sapi dengan cara

pengadaan ternak sapi bibit. Sesuai dengan Peraturan Gubernur Jambi Nomor 7 Tahun 2010 Tentang Pola Gaduhan Ternak Pemerintah Daerah bahwa penyebaran dan pengembangan ternak sapi dilakukan untuk meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan pendapatan. Program penyebaran dan pengembangan ternak sapi dapat berjalan dengan baik apabila pemberdayaan peternak optimal.

Namun beberapa hasil penelitian menunjukkan fakta yang berbeda, misalnya hasil riset Firmansyah dkk (2014), menemukan banyak peternak baru mulai beternak sapi pada saat mendapat bantuan sapi, dan kurangnya pengawasan dari petugas teknis menyebabkan kurang berhasilnya program perguliran ternak. Riset Wibowo dkk (2011) menemukan kriteria calon peternak penerima bantuan tidak berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan terjadi beberapa penyimpangan yang dilakukan mengenai mekanisme perguliran ternak. Hasil riset Basuno dan Suhaeti (2007) pada program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM), yaitu peternak enggan untuk menyerahkan aset ternak untuk digulirkan. Menurut Elly (2008), peternak yang mendapat bantuan ternak sapi sebagian besar gagal karena ternak mati dan sebagian petani menjual ternaknya.

Oleh karena itu, dalam penyebaran dan pengembangan ternak sapi, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jambi harus mempertimbangkan beberapa hal yang terkait dengan itikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan

membayar (*ability to pay*) peternak sapi untuk melunasi kembali perguliran sapi.

Materi dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Merangin yang mendapat bantuan ternak sapi dari Pemerintah Daerah Provinsi Jambi. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Stratified Random Sampling*, populasi dibagi menjadi dua segmen atau lebih *mutually exclusive* yang disebut strata/stratum (Rahmatina, 2010). Strata I adalah peternak yang mendapat bantuan ternak sapi dengan pola gulir induk, dan Strata II adalah peternak yang mendapat bantuan ternak sapi dengan pola gulir anak, serta Strata III adalah peternak yang mendapat bantuan ternak sapi dengan pola gulir yang lain. Dari setiap stratum/strata kemudian dipilih satuan sampling melalui teknik *simple random sampling*.

Instrumen penelitian diuji dengan uji validitas (suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keaslian suatu alat ukur) dan uji reliabilitas (derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran). Untuk data penelitian skala ordinal dilakukan transformasi menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI) (Sutawidjaya, 2000). Selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelancaran perguliran ternak pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan

sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin digunakan analisis regresi linear berganda. Model matematis yang digunakan adalah:

$$Y_i = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon_i$$

Keterangan :

- Y_i = Kelancaran peternak menggulirkan ternak sapi
- X_1 = Karakter peternak
- X_2 = Kapasitas peternak
- X_3 = Modal yang dimiliki peternak
- α = Konstanta
- β_{1-2} = Koefisien korelasi
- ϵ = Standar error
- i = 1, 2, 3.

Hasil dan Pembahasan

Kelancaran Perguliran Ternak

Setiap peternak yang menerima bantuan ternak sapi dari pemerintah

wajib untuk menggulirkan ternak yang mereka terima. Cara menggulirkan tersebut adalah apabila ternak yang mereka terima telah beranak, maka peternak wajib menggulirkan induk kepada peternak lain dalam kurun waktu yang telah disepakati.

Tingkat perguliran ternak pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin terbanyak adalah termasuk kategori lancar yaitu 40 % (Tabel 1). Namun hasil penelitian di lapangan juga menemukan cukup banyak tingkat perguliran ternak pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin termasuk kategori tidak lancar yaitu 35,38 % dan kurang lancar

Tabel 1. Tingkat Kelancaran Perguliran Ternak pada Program Penyebaran dan Pengembangan Ternak Sapi di Kawasan Sentra Peternakan Sapi Kabupaten Merangin

No	Kategori	Persentase %
1	Lancar	40,00
2	Kurang Lancar	24,62
3	Tidak Lancar	35,38

24,62 %. Kelancaran perguliran ternak akan menentukan berhasil atau tidaknya program bantuan yang diberikan pihak pemerintah. Fakta ini akan menghambat tercapainya tujuan program yaitu meningkatkan produksi ternak sapi sekaligus meningkatkan pendapatan peternak. Menurut Syailendra (2009), tujuan dari program bantuan ternak sapi yang dilakukan oleh pemerintah adalah untuk meningkatkan jumlah populasi ternak melalui optimalisasi sumberdaya yang dimiliki, perbaikan manajemen, serta

bantuan terkait yang diberikan kepada peternak yang membentuk kelompok tani.

Kelancaran Perguliran Ternak Sapi Pola Gulir Induk

Untuk pola gulir induk (Tabel 2) pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin mayoritas peternak atau pengaduh tidak menyeter atau mengembalikan ternak kepada pemerintah (91,70 %), sedangkan yang

kurang lancar mengembalikan ternak pada pola gulir induk hanya sebanyak

Tabel 2. Tingkat Kelancaran Perguliran Ternak Pola Gulir Induk di Kawasan Sentra Peternakan Sapi Kabupaten Merangin

No	Kategori	Persentase %
1	Lancar	0,00
2	Kurang Lancar	8,70
3	Tidak Lancar	91,70

8,70 %. Penyebab tidak lancarnya perguliran ternak pola gulir induk pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin tersebut adalah sebagian ternak dijual oleh peternaknya dan sebagian lagi ternaknya mati. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Akhirrudin dan Sadad (2014) terdapat 23,00 % kelompok yang ternaknya mati, sehingga dana otomatis sudah tidak bisa lagi dikembalikan, selanjutnya 15,40 % kelompok yang ternaknya hilang, kemudian 23,00 % kelompok yang ikut-ikutan tidak membayar karena sebagian besar kelompok yang tidak mengembalikan ternaknya.

Penyebab lain tidak lancarnya perguliran ternak pola gulir induk pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin adalah kurang pengalaman dari penggaduh/peternak, hal ini dibuktikan sebagian peternak mulai beternak pada saat mendapat program bantuan ternak sapi. Fakta ini didukung oleh riset Wibowo dkk (2011) menemukan kriteria calon peternak penerima bantuan tidak berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan terjadi beberapa penyimpangan yang dilakukan mengenai mekanisme perguliran ternak. Menurut Wibowo (2006) bahwa semakin lama waktu yang ditempuh peternak dalam usaha sapi potongnya maka tingkat ketrampilan dan pengetahuan peternak dalam menerapkan teknologi akan semakin mudah dan cepat.

Kemudian ditemukan pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin banyak ternaknya sakit kemudian dipotong. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Elly (2008), yang menyatakan bahwa peternak yang mendapat bantuan ternak sapi dalam program sebagian besar gagal karena ternak mati dan sebagian petani menjual ternaknya.

Kelancaran Perguliran Ternak Sapi Pola Gulir Anak

Berbeda dengan pola gulir induk, pada pola gulir anak (Tabel 3) mayoritas peternak termasuk kategori lancar (81,25 %), dan hanya sedikit peternak yang kurang lancar (18,75 %) dalam hal pengembalian ternak sapi kepada pemerintah pada saat pengembalian pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin. Kelancaran per

Tabel 3. Tingkat Kelancaran Perguliran Ternak Pola Gulir Anak pada Program Penyebaran dan Pengembangan Ternak Sapi di Kawasan Sentra Peternakan Sapi Kabupaten Merangin

No	Kategori	Persentase %
1	Lancar	81,25
2	Kurang Lancar	18,75
3	Tidak Lancar	0

guliran ternak pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin disebabkan mayoritas peternak yang mendapat bantuan sudah berpengalaman dalam memelihara atau beternak sapi sehingga mudah dalam mengatasi permasalahan yang ada pada ternak sapi. Menurut Sonbait dkk (2011), semakin lama pengalaman beternak, maka semakin cepat waktu pengembalian gaduhan, dan sebaliknya semakin sedikit pengalaman beternak semakin lama waktu pengembalian ternak gaduhan.

Kelancaran Perguliran Ternak Pada Gulir Lainnya

Untuk perguliran ternak pada gulir lainnya (Tabel 4) memiliki sistem yang berbeda yaitu untuk ternak jantan

dilakukan bagi hasil 70 % untuk peternak dan 30 % untuk pemerintah. Hadikusuma (2001) menjelaskan tentang ternak bagi hasil yaitu penyerahan ternak sebagai amanat yang dititipkan peternak kepada orang lain untuk dipelihara baik diternakan dengan perjanjian bahwa dalam waktu tertentu titipan dibayarkan dalam bentuk ternak lain berupa ternak keturunannya atau dalam bentuk lain atau dalam bentuk lainnya yang disetujui oleh kedua pihak seperti pada pola bagi hasil ternak jantan.

Untuk pola gulir lainnya, sebagian besar peternak kurang lancar dalam pengembalian dengan persentase 80 %, sedangkan pengaduh yang tidak lancar pada saat pengembalian hanya mencapai 20 %, serta tidak ditemukan yang masuk kategori lancar pada program penye-

Tabel 4. Tingkat Kelancaran Perguliran Ternak Pola Gulir Lainnya pada Program Penyebaran dan Pengembangan Ternak Sapi di Kawasan Sentra Peternakan Sapi Kabupaten Merangin

No	Kategori	Persentase %
1	Lancar	0
2	Kurang Lancar	80
3	Tidak Lancar	20

baran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin. Hal ini disebabkan kurangnya pengawasan yang dilakukan dinas teknis bidang

peternakan. Hasil ini tidak berbeda dengan hasil riset Firmansyah dkk (2014), kurangnya pengawasan dari petugas teknis menyebabkan kurang berhasilnya program perguliran

ternak. Menurut Djaelani dkk (2009), dalam upaya pengembangan gaduhan sapi potong maka peternak dibekali dengan pengetahuan praktis tentang cara beternak sapi potong melalui penyuluhan dan bimbingan langsung dari Dinas Peternakan.

Pengaruh Karakter, Kapasitas dan Modal Peternak Terhadap Tingkat Kelancaran Mengulirkan Ternak Sapi

Persamaan tingkat kelancaran mengulirkan ternak sapi pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi (Tabel 5) di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin (Y) diperoleh R^2 sebesar 0,218

(koefisien determinasi). Artinya tingkat kelancaran mengulirkan ternak sapi pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin sebesar 21,8% dijelaskan oleh variabel-variabel seperti karakter peternak (X_1), kapasitas peternak (X_2) dan modal yang dimiliki peternak (X_3). Sedangkan sisanya 78,2 % tingkat kelancaran mengulirkan ternak sapi pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin (Y) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Koefisien Regresi (β)	t Hitung	Sig
	Tingkat Kelancaran (Y)	66.120	1.322	.191
Karakter (X_1)		10.511	3.394	0.001
Kapasitas (X_2)		-2.609	-1.187	0.240
Modal (X_3)		-3.140E-6	-0.891	0.376
$r = 0.467$		$R^2 = 0.218$	$Sig = 0.002$	

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh bersama-sama (simultan) variabel bebas terhadap variabel terikat. Selanjutnya hasil analisis diperoleh nilai $F_{statistik} = 5,671$ dengan Prob. (F-statistic) = 0,002 yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, artinya sekurang-kurangnya terdapat satu nilai koefisien yang signifikan. Fakta ini menunjukkan bahwa karakter peternak (X_1), kapasitas peternak (X_2) dan modal yang dimiliki peternak (X_3) secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kelancaran mengulirkan ternak sapi

pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin (Y).

Karakter Peternak

Karakter merupakan faktor penting dalam pemberian kredit, karena menyangkut kepribadian terutama menyangkut kejujuran dari calon peternak. Karakter calon peternak dapat dilihat dari dua faktor yakni (a) faktor internal, meliputi hal-hal yang langsung berkaitan dengan

diri calon peternak seperti pendidikan, daftar riwayat hidup, (b) faktor eksternal adalah hal-hal yang muncul dari luar diri calon peternak dan bisa mempengaruhi perubahan sifat dan karakter calon peternak (Winarso, 2015).

Pengukuran karakter dilakukan dengan cara mengetahui *track record* dari seorang pengaduh, serta menilai sejauh mana iktikad/kemauan dari pengaduh untuk memenuhi kewajibannya (*willingness to pay*) sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. *Track record* dari pengaduh ini dapat berupa sifat jujur yang dilihat dari tingkat kejujuran peternak dengan indikator-indikator

Selanjutnya, mayoritas peternak rela menanggung resiko (67,69 %), dan hanya 18,46 % peternak atau pengaduh yang tidak rela menanggung resiko bila nanti ternaknya mati atau majir.

Selain itu, karakter peternak dapat juga dilihat dari kelancaran membayar listrik, PBB, pinjaman koperasi dan kredit motor. Seluruh peternak tepat waktu dalam pembayaran listrik (100%). Mayoritas tepat waktu dalam membayar PBB (92,31 %), hal ini dikarenakan peraturan setempat yang langsung melakukan pemotong untuk pembayaran PBB, hanya 7,69 % yang kurang tepat waktu dalam pembayaran PBB. Selanjutnya hampir seluruh peternak tepat waktu dalam pembayaran simpan pinjam (90,00 %), dan hanya 10,00 % peternak kurang tepat waktu dalam pembayaran simpan pinjam. Kemudian sebagian besar peternak tepat waktu dalam pembayaran kredit motor (61,54%), namun cukup banyak peternak yang

seperti kemauan mengulirkan ternak sapi, kemauan mengganti ternak mati/hilang, kerelaan menanggung resiko, kelancaran pembayaran kredit, PBB, listrik dan pinjaman koperasi dan motor. Sebagian besar peternak mau mengulirkan ternak sapinya kepada peternak yang lain (81,54 %), sedangkan peternak yang tidak mau mengulirkan ternaknya hanya 18,46 %. Kemudian mayoritas peternak/pengaduh tidak mau mengganti (75,38 %) bila nanti ternaknya mati atau hilang, hanya sebesar 20,00 % peternak/pengaduh yang mau bertanggung jawab bila nanti ternaknya mati atau hilang.

kurang tepat waktu dalam pembayaran kredit motor (38,46 %).

Variabel karakter peternak (X_1) pada persamaan tingkat kelancaran mengulirkan ternak sapi pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin (Y) dihasilkan nilai $t_{statistik}$ sebesar 3,394 dengan tingkat Prob. (t-statistic) sebesar 0.001 yang mempunyai arti signifikan. Hasil estimasi ini menjelaskan bahwa karakter peternak berpengaruh terhadap tingkat kelancaran mengulirkan ternak sapi pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin. Hasil estimasi diperoleh nilai koefisien variabel karakter peternak bertanda positif, yang berarti terdapat hubungan kausal yang searah. Semakin baik karakter peternak maka semakin tinggi tingkat kelancaran mengulirkan ternak sapi pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan

sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin, atau sebaliknya.

Untuk itu seleksi peternak menjadi penting pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi ke depan. Hasil penelitian Ibrahim dkk (2013) menunjukkan bahwa identifikasi dan seleksi calon penggaduh (Calon Peternak dan Calon Lokasi) berpengaruh signifikan terhadap produktivitas bibit sapi pokok dan *revolving* anak sapi pada program pengembangan usaha peternakan sapi pola gaduhan sistem *revolving*.

Kapasitas Peternak

Pengukuran kapasitas dari penggaduh dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan antara lain pengalaman mengelola usaha (*business record*)nya, kemampuan pemberian pakan, kemampuan mengobati ternak yang sakit, serta kemampuan dalam mengatasi masalah atau kesulitan dalam usahanya. Hampir seluruhnya pemeliharaan ternak sapi dilakukan dengan sistem semi intensif (96,92 %). Namun demikian ada beberapa peternak yang pemeliharaan ternak sapi dilakukan dengan sistem ekstensif yang mencapai 3,08 %. Kemudian ditemukan mayoritas pemberian pakan hanya hijauan (67,69 %), dan sebanyak 32,31 % pemberian pakan hijauan dan konsentrat.

Variabel kapasitas peternak (X_2) pada persamaan tingkat kelancaran mengulirkan ternak sapi pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin (Y) dihasilkan nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar -1,187 dengan tingkat Prob (t -statistic) sebesar 0,240

yang mempunyai arti tidak signifikan. Hasil estimasi ini menjelaskan bahwa kapasitas peternak tidak berpengaruh terhadap tingkat kelancaran mengulirkan ternak sapi pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin. Perubahan (tinggi atau rendah) kapasitas peternak tidak menyebabkan perubahan (lancar atau tidak lacarnya) tingkat perguliran ternak sapi pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin

Modal yang dimiliki Peternak

Modal yang dimiliki peternak penggaduh dapat dilihat dari jumlah ternak yang dimiliki sebelum mendapatkan bantuan, luas kandang yang digunakan untuk tempat ternak akan dikembangkan, lahan untuk hijauan pakan ternak, dan peralatan kandang seperti disel, mesin pengolah dan lain-lain. Rata-rata modal yang dimiliki peternak penggaduh pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin yaitu sebesar Rp. 11.421.306 untuk pembuatan kandang, serta peralatan kandang seperti cangkul, sapu lidi dan sikat, kemudian untuk konsentrat dan biaya bibit sapi.

Variabel modal yang dimiliki peternak (X_3) pada persamaan tingkat kelancaran mengulirkan ternak sapi pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin (Y) dihasilkan nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar -0.891 dengan tingkat Prob. (t -statistic) sebesar 0,376 yang

mempunyai arti tidak signifikan. Hasil estimasi ini menjelaskan bahwa modal yang dimiliki peternak tidak berpengaruh terhadap tingkat kelancaran mengulirkan ternak sapi pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin. Besar kecilnya modal yang dimiliki peternak tidak menyebabkan perubahan (lancar atau tidak lancarnya) tingkat perguliran ternak sapi pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin.

Kesimpulan

Program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin belum berjalan secara optimal terbukti cukup banyak tingkat perguliran ternak sapi yang masuk kategori lancar, namun sisi lain cukup banyak juga kategori kurang dan tidak lancar. Adapun tingkat kelancaran mengulirkan ternak sapi pada program penyebaran dan pengembangan ternak sapi di kawasan sentra peternakan sapi Kabupaten Merangin dipengaruhi oleh karakter peternak.

Daftar Pustaka

- Akhirrudin dan A. Sadad. 2014. Implementasi Kebijakan Bantuan Dana Bergulir. *Jurnal Administrasi Pembangunan*. Volume 2. Nomor 3. Juli 2014. Hal. 227-360.
- Amalo, S., B. Hartono, dan H. D. Utami. 2012. Model Simulasi Peningkatan Ternak Sapi Induk Pola Gaduhan terhadap Curahan Tenaga Kerja: Studi Kasus di Kecamatan Amanuban Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Sains Peternakan* Vol. 10 (1), Maret 2012. Hal : 30-38.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin. 2017. Merangin Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten, Merangin.
- Basuno, E dan R.N. Suhaeti. 2007. Analisis Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) : Kasus Pengembangan Usaha Ternak Sapi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 5 No. 2. Juni 2007. Hal.: 150-166.
- Djaelani, S., R. Widiati dan K. A. Santosa. 2009. Pemberdayaan Masyarakat melalui Proyek Gaduhan Sapi Potong di Kecamatan Oba Tengah dan Oba Utara, Tidore Kepulauan, Maluku Utara. *Buletin Peternakan* Vol. 33(1): 40-48, Februari 2009. Hal : 40-48.
- Elly, F.H. 2008. Dampak Biaya Transaksi Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Usaha Ternak Sapi- Tanaman di Sulawesi Utara. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Firmansyah, B. Rosadi dan Parizal, 2014. Kajian Pengembangan Ternak Sapi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Laporan Penelitian. Kerjasama Dinas Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan Fakultas Peternakan Universitas Jambi.
- Hadikusuma, H. 2001. Hukum Perekonomian Adat Indonesia. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

- Ibrahim, J.T., Sutawi dan Jayus, 2013. Analisis Kinerja Program Pengembangan Usaha Sapi Potong Pola Gaduhan Sistem Revolving (Studi di Distrik Bomberay Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat). *AGRISE* Volume XIII No.2 Bulan Mei 2013.
- Rahmatina, D. 2010. Prosedur Menggunakan Stratified Random Sampling Method dalam Mengestimasi Parameter Populasi JEMI, Vol, 1, No. 1, Desember 2010.
- Sodiq, A. dan N. Hidayat. 2014. Kinerja dan Perbaikan Sistem Produksi Peternakan Sapi Potong Berbasis Kelompok di Pedesaan. *Agripet* Vol 14, No. 1, April 2014. Hal : 56-64.
- Sonbait, L.Y., K.A. Santosa, dan Panjono. 2011. Evaluasi Program Pengembangan Sapi Potong Gaduhan melalui Kelompok Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Buletin Peternakan* Vol. 35(3):208-217, Oktober 2011. Hal : 208-217.
- Syailendra, 2009. Kinerja dan Perbaikan Sistem Produksi Peternakan Sapi Potong Berbasis Kelompok di Pedesaan. *Agripet* Vol 14, No. 1, April 2014. Hal : 56-64.
- Sutawidjaya. M.S., 2000. *Statistik Sosial*. Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Wibowo, M.H.S., B. Guntorodan E. Sulastri. 2011. Penilaian Pelaksanaan Program Pengembangan Agribisnis Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. *Buletin Peternakan* Vol. 35 (2). Hal: 143-153,
- Wibowo, S.A. 2006. Faktor Karakteristik Peternak yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Program Kredit Sapi Potong di Kelompok Peternak Andiniharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Media Peternakan*, Desember 2006, Hal. 176-186.
- Winarso, B. 2015. Realisasi Kegiatan Program Daerah dalam Pengembangan Pembibitan Sapi Potong Guna Mendukung Swasembada Daging Nasional. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* Vol. 14 (2): 111-123 ISSN 1410-5020. Hal: 117.